

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interaksi merupakan bagian abadi dari kehidupan manusia dan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersosial.¹ Dalam interaksi sebuah komunikasi sangat dibutuhkan karena komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan atau informasi melalui media agar dapat diterima oleh komunikan dan mengharapkan *feedback*, juga sebagai sarana untuk penyelesaian masalah. Pentingnya mempelajari dan memahami komunikasi dalam aktivitas kehidupan agar tujuan yang kita inginkan terpenuhi.

Komunikasi dakwah ialah menyampaikan ajaran Islam yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada masyarakat agar menjadikan kehidupan sehari-hari yang lebih baik dan sesuai dengan perintah Allah SWT serta tuntunan Rasul Nabi Muhammad SAW.² Dalam berdakwah terdapat penyampai dakwah atau yang sering disebut *da'i* dan penerima dakwah disebut *mad'u*.

Komunikasi dalam dakwah tidak hanya sekedar bersifat informatif, memberitahukan atau menginformasikan saja, Namun, juga bersifat persuasif. Yaitu mengajak Masyarakat untuk bersedia menerima suatu pesan

¹ Akhmad Saoqillah, "Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa KPI IUQI", *Jurnal At-Tawasul*, Vol.1, No.2, (2022), 84

² Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Selasar KPI*, Vol.1, No.2, (2021), 99

dan kegiatan.³ Komunikasi persuasif diperlukan agar pesan dalam dakwah diterima dan didengarkan hingga dipraktekkan oleh *mad'u*.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : menyerukan (manusia) ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berbicara dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dan Dialah yang memberi petunjuk. (Surat An-Nahl: 125)

Dakwah adalah bagian integral dari agama Islam, yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memahamkan umat terhadap nilai-nilai agama.⁴ Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode dan platform, salah satunya adalah melalui majelis ta'lim, yang sering digunakan sebagai wadah untuk mengajarkan ajaran Islam dan memperkuat iman dan amal ibadah umat Islam.

Dakwah Islam bisa dilakukan di mana saja dan dalam bentuk apa saja, termasuk dalam majelis ta'lim. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, majelis ta'lim merupakan kegiatan masyarakat yang saat ini banyak menarik minat untuk berpartisipasi.⁵ Ada seseorang yang ingin

³ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Selasar KPI*, Vol.1, No.2, (2021), 100

⁴ Ike Widiya Ulfah, "Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah", *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, Vol.3, No.2, (2023), 28

⁵ Reny Masyitoh, "Dakwah Melalui Media Sosial", *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.4, No.1, (2023), 11

memperluas ilmu agama, kebahagiaan, dan ketenangan pikiran dengan menghadiri majelis ta'lim. Sebab, mengikuti kegiatan pengajian pada majelis ta'lim mempengaruhi sikap masyarakat terhadap ilmu agama.

Gus Iqdam seorang mubaligh muda dengan nama lengkap Agus Muhammad Iqdam lahir 27 September 1994. Gus Iqdam yakni seorang putra kyai Pondok Mamba'ul Hikam II Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar sekaligus pendiri majelis Ta'lim Sabilu Taubah.⁶ Majelis Ta'lim Sabilu Taubah merupakan kata dari Bahasa Arab, "Sabilu" berarti jalan dan "Taubah" berarti taubat. Jadi Sabilu Taubah adalah jalan petaubatan.⁷ Majelis Sabilu Taubah salah satu majelis ta'lim yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah dan pengajaran islam di komunitas tertentu.

Pada tahun 2018, awal berdirinya majelis ta'lim Sabilu Taubah. Majelis yang awalnya hanya 7 orang jama'ah, seiring berjalannya waktu jumlah jama'ah meningkat hingga 66.000 jamaah.⁸ Jama'ah dengan latar belakang yang unik-unik membuat majelis ini sangat menarik. Keunikan jama'ah yang dulunya pemabuk, anak marginal yang mengarah kepada kriminal, serta jama'ah yang memiliki ideologi jalanan. Selain untuk belajar dalam majelis ini juga terdapat dizikir dan shalawat, majelis diadakan setiap hari senin malam (malam selasa) dan kamis malam (malam

⁶ Reny Masyitoh, "Dakwah Melalui Media Sosial", *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.4, No.1, (2023), 11

⁷ Aisyatul Mubarakah, Alif, dkk "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaira*, Vol.4, No.2, (2023), 115

⁸ Mochammad Chusni Salafuddin, "Model Pembinaan Imam Generasi Muda di Majelis Sabilu Taubah", Seminar Pendidikan Agama Islam, LPPP Universitas Negeri Malang, (2023), 60

jum'at). Gus Iqdam juga menggunakan media sosial Instagram dengan followers 1,3 juta (Instagram @iqdammuhammad_).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, retorika adalah keterampilan bahasa secara efektif dan sebagai seni berpidato yang persuasif.⁹ Retorika tidak hanya memperhatikan isi, tetapi juga sangat mementingkan gaya dan keindahan bahasa. Retorika modern diterapkan dalam bentuk pidato dan ceramah di hadapan khalayak luas, serta diamalkan dalam dakwah dalam khutbah dan tabligh di khalayak luas.

Menurut Encyclopedia Britannica, retorika adalah seni menggunakan bahasa untuk menciptakan kesan yang diinginkan pada pendengar atau pembaca. Faktanya, retorika lebih dari sekedar berbicara di depan umum; ini adalah kombinasi keterampilan berbicara dan pengetahuan untuk memecahkan masalah tertentu dan membujuk banyak orang melalui pendekatan persuasif. Aspek lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan logika pembicara.¹⁰

Dalam majelis Sabilu Taubah, Gus Iqdam memiliki ciri khas dalam berdakwah dengan *style* kekinian atau di masa sekarang dan juga penyampaian dakwah yang membuat jama'ah semakin berdatangan.. Retorika dakwah Gus Iqdam mencakup gaya penyampaian yang khas, pemahaman ajaran agama yang mendalam, dan pendekatan khusus terhadap

⁹ Ach Tofan Alvino, "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.41, No.1, (2021), 75

¹⁰ Anwar Arifin, "*Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 261

pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer.¹¹ Dengan penggunaan kata-kata yang bisa melekat di pikiran yaitu “dekengan pusat”, “ST nyel”, kata-kata inilah yang membuat jama’ah berbagai usia bisa menerima dakwah dari Gus Iqdam. Tidak hanya di rentang usia 20-30 tahun yang menghadiri majelis Sabilu Taubah, tetapi dimulai dari anak-anak usia 5-10 tahun hingga usia lanjut usia pun ikut hadir di majelis.

Segmentasi dakwah yang luas, Gus Iqdam mempunyai kemampuan dalam Bahasa untuk mengajak umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang mungkar. Retorika merupakan cara bagaimana mengolah Bahasa gaya yang baik dan memeberikan inovasi-inovasi baru untuk memepngaruhi orang lain.

Fakta sosialnya di dalam majelis Sabilu Taubah tidak hanya dihadiri oleh umat muslim saja, tetapi juga non-muslim. Dengan adanya umat non-muslim ini menjadikan retorika dalam berdakwah Gus Iqdam bisa mencuri perhatian atau menarik perhatian semua kalangan umat.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses sensorik, yaitu individu menerima rangsangan melalui alat inderanya. Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain seperti persepsi diri, persepsi sosial, dan persepsi interpersonal.¹² Dari sudut pandang ilmu komunikasi, persepsi dapat diartikan sebagai inti dari komunikasi, sedangkan interpretasi merupakan inti dari persepsi, sama halnya dengan bolak-balik (decoding)

¹¹ Winda Kustiawan, “Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9, No.5, (2023), 550

¹² Marco E.N. Sumarandak, “Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Monumen di Manado”, *Spasial: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.8, No.2, (2021), 257

dalam proses komunikasi. Inilah yang dikatakan oleh John R. Wennberg dan William W. Wilmot. “Persepsi dapat diartikan sebagai cara makhluk hidup memberi makna.” Atau definisi Rudolph F. Verderber. “Persepsi adalah proses menafsirkan informasi sensorik”.¹³

Seseorang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Selain faktor-faktor di atas, kondisi ini juga dapat disebabkan oleh keadaan emosi, motif, dan pengalaman selama mengikuti kegiatan dakwah. Mad'u yang merasa cocok dengan pesan yang disampaikan dai akan menunjukkan persepsi positif yang menunjukkan bahwa mereka puas dan senang dengan penyampaian da'i.

Suatu kecenderungan yang serupa di antara banyak mad'u mereka mengungkapkan persepsi negatif berupa perasaan tidak puas dan kecewa karena harapan mereka tidak sesuai dengan representasi da'i. masyarakat sebagai informan untuk menginformasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Jika masyarakat memiliki kesan yang baik terhadap majelis ta'lim, maka masyarakat setempat akan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan majelis ta'lim. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, apabila majelis ta'lim memberikan kesan buruk kepada masyarakat maka masyarakat tidak akan tertarik dengan kegiatan majelis ta'lim. Untuk itu peneliti tertarik

¹³ Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 167

untuk membahas permasalahan yang disajikan dalam karya berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Retorika Dakwah Gus Iqdam dalam Majelis Ta’lim Sabilu Taubah di Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwasanya fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Masyarakat terhadap retorika dakwah Gus Iqdam dalam Majelis Ta’lim Sabilu Taubah di Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana dampak retorika dakwah Gus Iqdam bagi masyarakat di Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi Masyarakat terhadap retorika dakwah Gus Iqdam dalam Majelis Ta’lim Sabilu Taubah di Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui dampak retorika dakwah Gus Iqdam bagi masyarakat di Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Kabupaten Blitar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dari segi akademis maupun praktis

1. Manfaat akademis.
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih keilmuan serta pengetahuan pada kemajuan ilmu komunikasi terkait dakwah komunikasi dan penyiaran Islam serta memahami persepsi Masyarakat terhadap retorika dakwah.

- b. Menjadi bahan referensi dan pertimbangan bahan penelitian selanjutnya.
- c. Menjadi referensi untuk semua lapisan Masyarakat, terkhusus untuk mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam berkaitan dengan persepsi dan retorika dakwah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya atau yang akan datang, serta dapat sebagai bahan referensi atau acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi Masyarakat dan retorika dakwah .

b. Bagi pembaca

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca, khususnya untuk pendakwah supaya mengetahui retorika dakwah Gus Iqdam

E. Definisi Konsep

1. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menafsirkan kesan sensorik.¹⁴ Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi terhadap realitas itu sendiri, dan pembentukan persepsi diawali dengan observasi, dan melalui proses relasional yaitu melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu, seseorang

¹⁴ Andi Syahputra, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (Kpm)", *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11, No. 1, (2020), 2

mengambil suatu pilihan. Dari sudut pandang ilmu komunikasi dapat dikatakan bahwa persepsi adalah inti dari komunikasi, dan interpretasi adalah inti dari persepsi, sama halnya dengan decoding dalam proses komunikasi.¹⁵

Secara etimologis, persepsi, atau kata bahasa Inggris “*perception*”, berasal dari bahasa Latin “*percipere*”, yang berarti “menerima” atau “mengambil”. Persepsi dalam arti sempit adalah melihat bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah perspektif atau pemahaman, bagaimana seseorang melihat atau menafsirkan sesuatu.¹⁶

a. Faktor fungsional.

Faktor fungsional muncul dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu, tetapi juga mencakup faktor pribadi. Peneliti berhipotesis bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Faktor ini berarti bahwa objek yang ditekankan dalam persepsi biasanya adalah objek yang memenuhi tujuan individu yang mempersepsikannya.

b. Faktor struktural.

Faktor ini berasal dari luar individu, seperti seperti lingkungan, budaya, serta hukum dan nilai yang ada di

¹⁵ Marco E.N. Sumarandak, “Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Monumen di Manado”, *Spasial: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.8, No.2, (2021), 257

¹⁶ Ibid. 257

masyarakat juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi seseorang terhadap sesuatu.¹⁷

Faktor ini berasal dari luar individu, seperti seperti lingkungan, budaya, serta hukum dan nilai yang ada di masyarakat juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi seseorang terhadap sesuatu.¹⁸

2. Retorika Dakwah

Retorika merupakan bagian dari linguistik, khususnya ilmu perkembangan bahasa, dan mencakup monologi, dialog, dan teknik berbicara. Retorika (Yunani: *rhêtôr*, pembicara, guru) adalah seni persuasi untuk menciptakan persuasi melalui kepribadian, emosi, dan argumen (*logos*) pembicara.¹⁹

Secara umum retorika merupakan seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dan menggunakan simbol-simbol untuk mengidentifikasi pembicara dan pendengar.²⁰ Melalui pidato, pembujuk dan pembujuk bekerja sama untuk mengartikulasikan nilai, keyakinan, dan harapan mereka.

Tujuan retorika adalah persuasi, dan persuasi dalam konteks ini dipahami sebagai keyakinan responden pembicara (pendengar) terhadap kebenaran gagasan pokok pembicaraan pembicara (apa yang

¹⁷ Marco E.N. Sumarandak, "Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Monumen di Manado", *Spasial: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.8, No.2, (2021), 257

¹⁸ *Ibid*, 257

¹⁹ Asriadi, "Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah", *Jurnal Al-Munzir*, Vol.13, No.1, (2020), 95

²⁰ Abdullah, "Retorika dan Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah*, Vol.10, No.1, (2009), 110

dibicarakan). Artinya, tujuan retorika adalah untuk meningkatkan saling pengertian yang menumbuhkan kerjasama untuk memajukan perdamaian dalam kehidupan sosial melalui ceramah.²¹

Retorika tidak hanya menekankan pada *output* verbal ketika seseorang berbicara, tetapi juga *output* nonverbal. Percaya atau tidak, gerakan mata, arah pandangan, bahkan benda apa yang kita pegang saat berbicara bisa mempengaruhi dipercaya atau tidaknya perkataan kita oleh orang lain. Seni berbicara erat kaitannya dengan seni mempengaruhi orang lain. Salah satu kuncinya adalah mengetahui audiens Anda. Dengan mengetahui dengan siapa Anda berbicara, Anda dapat memprediksi apa yang akan Anda katakan dan bagaimana mengatakannya, sehingga Anda dapat memercayai perkataan.²²

3. Majelis Ta'lim.

Majelis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata majelis yang berarti (tempat) sedangkan Taklim yang berarti (pengajaran). Tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana Dakwah dan pengajaran agama.²³

Majelis Ta'lim adalah wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁴ Majelis ta'lim akan terasa ketika jamaahnya terasa atas kemanfaatan dari majelis. Para da'i harus mengetahui kebutuhan-

²¹ Udin, *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2019), 2

²² Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Samudra Biru, 2020), 2-4

²³ Fadhlur Rahman Armi, "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti", *Jurnal Sophist*, Vol.3, No.2, (2021), 105

²⁴ Ibid.106

kebutuhan masyarakat agar bisa menyesuaikan atau mengarahkan jamaah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Adapun fungsi majelis ta'lim diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sebagai tempat untuk mendorong masyarakat agar lahir kesadaran dalam menimba ilmu.
- 2) Sebagai tempat memperoleh dan memberi tambahan kemampuan serta ilmu.
- 3) Sebagai tempat wadah pergaulan sosial.²⁵

Majelis ta'lim merupakan kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan, berbentuk persatuan mental spiritual dan dibawah satu komando pimpinan, sehingga dapat memperjelas arah dan target, dan jelas pula kegiatan-kegiatannya.²⁶

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kehidupan bersama yang mempunyai berbagai tingkatan, seperti kesatuan kecil sepasang suami istri, dua sahabat, kelompok dan ada kesatuan yang lebih besar seperti organisasi, perusahaan, partai politik, kampung, desa, kota dan kesatuan bangsa (Indonesia) dan kesatuan antar bangsa (Asia).²⁷ Dalam bahasa Inggris

²⁵ Fadhlur Rahman Armi, "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti", *Jurnal Sophist*, Vol.3, No.2, (2021), 107

²⁶ Aisatul Mubarakah, "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaira*, Vol.4, No.2, (2023), 115

²⁷ Fadhlur Rahman Armi, "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti", *Jurnal Sophist*, Vol.3, No.2, (2021), 105

pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat disebut berasal dari kata *Society* yang berasal dari bahasa latin yang artinya yaitu kawan.²⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sekelompok orang tertentu yang membentuk suatu kehidupan, kebudayaan, dan suku. Definisi masyarakat menurut Gabriel Tarde menyatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah sekelompok orang yang di dalamnya individu yang satu meniru individu yang lain dan sebaliknya. Ahli lainnya yaitu Gustave Le Bon mengatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari banyak orang, ratusan bahkan ribuan, yang berkumpul dan mempunyai hubungan, kepentingan yang saling berkaitan, dan kepentingan yang sama.

Menurut Cholil, masyarakat adalah kumpulan dari banyak orang yang terhubung dengan cara tertentu karena adanya keinginan sosial yang sama. Ada tiga syarat untuk mendirikan suatu perusahaan:

- a. Harus banyak orang akan berkumpul.
- b. Tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu yang lama
- c. Ada aturan yang mengatur kebaikan bersama.²⁹

Menurut Sunarto ada 4 kriteria agar suatu kelompok disebut masyarakat. Artinya,

- 1) Kemampuan untuk bertahan hidup melampaui kehidupannya sendiri
- 2) Perekrutan seluruh anggota melalui reproduksi

²⁸ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Radar Jaya, 1999), 143

²⁹ Fadhlur Rahman Armi, "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti", *Jurnal Sophist*, Vol.3, No.2, (2021), 105

- 3) Kesetiaan pada sistem tujuan Bersama.
- 4) Adanya sistem perilaku mandiri.³⁰

Pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat mengharuskan orang lain untuk hidup bersama dalam kelompok dan saling menghargai dan menghormati sesuai dengan aturan yang ada dalam kelompok tersebut. Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia lemah dan tidak berdaya tanpa orang lain. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, masyarakat terdiri dari kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat dari RW 08 (Usia 20-60 tahun) di Desa Karanggayam Kabupaten Blitar yang menjadi informan dalam penelitian. Masyarakat ini berada di sekitar majelis sabilu taubah sehingga interaksi yang erat dapat memperkuat data dalam penelitian ini.

F. Telaah Pustaka

Sebelum penelitian ini, tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi masyarakat tentang metode dakwah di suatu majelis ta'lim yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

³⁰ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikwil Keluarga Remaja dan Anak*, (Jakarta: Reika Cipta, 2004), 54

Beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan atau pegangan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu peneliti sebelumnya digunakan sebagai tanda bahwa permasalahan yang akan diteliti memiliki perbedaan dan tidak sama dengan peneliti sebelumnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Artikel Jurnal Oleh Fadhlur Rahman dan Heri Rahmatsyah Putra mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang diterbitkan oleh Jurnal SOPHIST : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir dengan judul “ *Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti*”³¹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa majelis ta’lim mempunyai fungsi yang sangat penting dalam permasalahan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, khususnya bagi ukhuwah islamiyah. Mengenai kedudukan sosiologis majelis ta’lim, tidak sekedar sebagai wadah bertemunya bapak dan ibu, namun juga mempunyai nilai teologis yang memberi tuntunan bagi ilmu pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Islam.

³¹ Fadhlur Rahman Armi, “Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti”, *Jurnal Sophist*, Vol.3, No.2, (2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap majelis ta'lim dapat mendorong masyarakat untuk mengamalkan ajaran islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis juga menelusuri tentang adanya persepsi masyarakat terhadap majelis ta'lim ketika melakukan kegiatan dakwah.³²

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan dengan obyek *da'i* dalam majelis ta'lim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni persepsi masyarakat sebagai teori yang akan digunakan untuk penelitian.

2. Artikel Jurnal Oleh Ach. Tofan Alvino Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41 No.1, pada tahun 2021 dengan judul "*Retorika Dakwah KH. Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya*"³³

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan retorika dakwah, khususnya pada pengajian rutin. Selain itu, retorika dakwah yang disajikan oleh KH Syukron Djazilan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan dakwah bagi para pendakwah pemula.

³² Fadhlur Rahman Armi, "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti", *Jurnal Sophist*, Vol.3, No.2, (2021)

³³ Ach Tofan Alvino, " Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.41, No.1, (2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH Syukron Djazilan telah menerapkan norma retorika dalam berdakwah yaitu (penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan). Namun, KH Syukron Djazilan sudah mempersiapkan diri dengan baik, lancar berbicara dan sudah terbiasa. Tidak heran jika beliau terkadang mengulang-ulang kata-kata yang sama saat ceramah. Penelitian ini menunjukkan bahwa retorika dakwah memang diperlukan. Untuk menarik perhatian, ada baiknya jika memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang unik.³⁴

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada subyek yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan dengan subyek persepsi masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni retorika dakwah sebagai obyek penelitian.

3. Artikel Jurnal Oleh Asriadi Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAIM Sinjai yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Munzir, Vol. 13 No.1, pada tahun 2020 dengan judul "*Retorika sebagai Ilmu Komunikasi Dalam Berdakwah*"³⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana respon khalayak terhadap isi materi yang disampaikan komunikator saat berdakwah.

Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa retorika setidaknya mempunyai unsur *ethos*, *phatos*, dan *logos*. Dalam

³⁴ Ach Tofan Alvino, "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.41, No.1, (2021)

³⁵Asriadi, "Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah", *Jurnal Al-Munzir*, Vol.13, No.1, (2020)

menyampaikan pesan dakwah, komunikator harus membingkai pesan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian khalayak. Pesan tersebut harus dapat mengungkapkan tanda-tanda pengalaman yang sama dengan pemirsa sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak, dan pesan tersebut memberikan cara bagi semua orang yang bersangkutan untuk memahami keseluruhan situasi di mana mereka terlibat.³⁶

Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak adanya penelitian terhadap objek yang digunakan yakni retorika dakwah sebagai materi penelitian.

4. Artikel Jurnal Oleh Winda Kustiawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan pada tahun 2023 dengan judul "*Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat*"³⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas permasalahan bahasa dalam budaya yang berbeda, yang tidak lain hanyalah retorika dalam budaya, yaitu ekspresi bahasa dan tindakan penutur yang mempengaruhi bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas berbicara tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbicara merupakan

³⁶ Asriadi, "Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah", *Jurnal Al-Munzir*, Vol.13, No.1, (2020)

³⁷ Winda Kustiawan, "Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9, No.5, (2023)

kebutuhan manusia. Berbicara dapat mempunyai banyak aktivitas dan bentuk yang berbeda.

Ada yang berupa candaan, perbincangan, basa-basi, salam, khotbah, kampanye, diskusi, seminar, konferensi, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa retorika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara historis, retorika telah digunakan dalam berbagai bidang dan lingkungan, termasuk politik, perdagangan, seni, dan pendidikan. Bidang politik adalah bidang kegiatan di mana retorika pertama kali digunakan secara konkrit.

Keberadaan retorika juga ditentukan oleh kebutuhan politik. Retorika juga digunakan dalam bidang ekonomi. Pengusaha menggunakan retorika untuk mempromosikan produk yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, retorika sering digunakan dalam iklan, iklan, poster, dan lain-lain. Seni juga merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Lebih lanjut, seni harus “mendidik” penikmatnya.³⁸

Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan. Persamaan pembahasan tentang retorika.

5. Artikel Jurnal Oleh Sarwinda Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga diterbitkan oleh Jurnal Lentera, Vol. 1 No.2, pada tahun 2017 dengan

³⁸ Winda Kustiawan, “Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9, No.5, (2023)

judul “*Retorika Dakwah K.H Muhammad Dainawi pada Pengajian A’isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan*”³⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja retorika dakwah K.H.Muhammad Dainawi dan bagaimana tanggapan jamaah dakwahnya terhadap teknik dakwah yang digunakannya.

Hasil penelitian ini adalah K.H.Muhammad Dainawi seperti sebagian besar kiyai menyampaikan khutbahnya dalam khutbahnya terlebih dahulu dalam salam dan muqaddimah kemudian dalam ayat-ayat atau hadis-hadis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Dalam berdakwah beliau menggunakan bahasa yang lugas sehingga mudah dipahami jamaahnya, dan dengan memperhatikan klasifikasi Madhu serta berbagai pemahamannya, maka hadirin mendengarkan dan menyesuaikan dengan situasi dan keadaan. Nyanyiannya sangat khas, nada dan ritme (intonasinya) sangat pas di telinga saya. Jika tidak, dia pasti akan memasukkan sedikit humor ke dalam ceramahnya.⁴⁰

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada obyek yang digunakan pada pengajian A’isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni retorika dakwah sebagai subyek penelitian.

³⁹ Sarwinda, “Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi pada Pengajian A’isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan”, *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol.1, No.2, (2017)

⁴⁰ Ibid, 5

6. Skripsi oleh Radina Maulida, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada tahun 2022. *“Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta’lim Masjid Jami’ Al-Anwar Gandul Depok”*⁴¹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas persepsi masyarakat terhadap isi khutbah jamaah ta’lim Masjid Jami al-Anwar, serta faktor pendukung dan penghambat dakwah jamaah Tarim ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang khutbah Majelis Ta’lim Masjid Jami al-Anwar sangat positif, karena banyak perubahan yang dirasakan masyarakat Madhu. Terutama, konten pembelajaran yang diberikan mudah dipahami dan mereka dapat merasa nyaman dalam menjalani kehidupan serta menguasai kehidupan sehari-hari dengan ketenangan pikiran. Dalam dakwah majelis ta’lim ini, pemahaman terhadap isi da’ai menjadi faktor pendukung, dan berbagai tingkat pemahaman masyarakat menjadi faktor penghambat.⁴²

Perbedaan pada penelitian ini pada obyek yang diteliti yaitu majelis Ta’lim Masjid Al-Anwar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Majrlid Ta’lim Sabilu Taubah. Persamaan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan persepsi Masyarakat.

⁴¹ Maulida Radina, *Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Majelis Ta’lim Masjid Jami’ Al-Anwar Gandul Depok*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022)

⁴² Ibid, 7

7. Skripsi oleh Fadz Fawaz, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada tahun 2020. “ *Persepsi Mad’u Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat “ Studi Kasus Jama’ah Masjid An-nur Tanah Kusir Bintaro* ”⁴³

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap persepsi Madhu terhadap retorika dakwah Ustadz Adi Hidayat yang meliputi gerak tubuh, cara berbicara, dan vokalisasi. Metode analisis ini menggunakan model retorika Aristoteles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat dapat menggunakan volume, ritme, dan kecepatan dalam memainkan nada dan pose. Gaya linguistik seperti kesopanan, kejujuran, dan minat juga digunakan. Ia kini telah menguasai gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh.⁴⁴

Perbedaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan menggunakan retorika dakwah.

⁴³ Fadh Fawaz, *Persepsi Mad’u terhadap Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat ‘Studi Kasus Jama’ah Masjid An-Nur Tanah Kusir Bintaro’*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020)

⁴⁴ Ibid, 8